



Diserahkan: 17 Februari 2022

Diterima: 24 Maret 2022

Diterbitkan: 17 April 2022

Kritik Hierarki Kebutuhan Maslow Berdasarkan Prinsip Cinta Kasih Dalam Perjanjian Baru

Welly Welliam Polly; Hartati Muljani Notoprodjo; Kezia Tesalonika Hutauruk

Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka, Batam

Welly.Polly@sttbbc.ac.id

Hartati.Muljani@sttbbc.ac.id

Kezia.Tesalonika@gmail.com

Abstract

Maslow's Hierarchy of Needs theory is widely used in many fields because it intuitively seems logical. The purpose of this research is to evaluate this theory - its grouping of needs, hierarchy, and the way to get to self-actualization - by using biblical anthropology and principle of love derived from the New Testament by using biblical theological approach. The result shows that the theory has three fundamental errors so that it should not be used as a way for humans to actualize themselves. First, the exclusion of God, the Creator and the perfect Source of Eternal Love so it does not include the need for understanding self-identity and meaning/purpose of human existence to achieve self-actualization and not seek the fulfillment of love from God. Second, the placement of the need for love is not in the primary needs along with physical needs. Third, the separation of the needs of self-esteem and belonging from the needs of love and placed above or after the needs of love while these two needs are automatically met when the needs of love are satisfied. Since man is made up of spirit and body, and spirit is more important than body, love and physical need are primary needs that when satisfied will enable man to achieve his/her should-be self-actualization, without needing to go through the levels of needs for self-esteem and belonging.

Keywords: Critique; Maslow's Theory of Hierarchy of Needs; Biblical Anthropology; Principle of Love; New Testament

Abstrak

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow banyak dipakai di berbagai bidang karena teori ini secara intuitif tampak logis. Tulisan ini bermaksud mengevaluasi penggolongan kebutuhan, hierarki dan cara mencapai aktualisasi diri teori Maslow dengan metode prinsip kasih dalam Perjanjian Baru yang didapat dengan pendekatan teologi Biblika dan antropologi Alkitabiah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa teori ini memiliki tiga kesalahan mendasar sehingga tidak seharusnya dipergunakan sebagai cara untuk manusia mengaktualisasi diri. Pertama, pengabaian Tuhan, Sang Pencipta dan Sumber Kasih Abadi yang sempurna sehingga tidak mengikutsertakan kebutuhan pemahaman jati diri dan makna/tujuan eksistensi manusia untuk mencapai aktualisasi diri serta tidak mencari pemenuhan kasih dari Allah. Kedua, penempatan kebutuhan kasih bukan dikebutuhan primer bersama dengan kebutuhan fisik. Ketiga, pemisahan kebutuhan rasa berharga dan memiliki dimiliki dari kebutuhan kasih dan diletakkan lebih tinggi dari kebutuhan kasih sedangkan dua kebutuhan ini otomatis terpenuhi ketika kebutuhan kasih terpuaskan. Karena manusia terdiri dari roh dan tubuh, serta roh lebih penting

dari tubuh, maka kasih dan kebutuhan fisik adalah kebutuhan primer yang bila dipuaskan akan memungkinkan manusia mencapai aktualisasi diri yang seharusnya tanpa perlu melalui jenjang kebutuhan rasa berharga dan kebutuhan memiliki-dimiliki.

Kata Kunci: Kritik; Teori Hierarki Kebutuhan Maslow; Antropologi Alkitabiah; Prinsip Cinta Kasih; Perjanjian Baru.

PENDAHULUAN

Teori hierarki kebutuhan Maslow telah banyak dipakai di berbagai bidang, terutama di dunia usaha untuk meningkatkan prestasi kerja karyawan. Namun demikian ada banyak kritik terhadap teori ini. Dalam kehidupan sehari-hari teori yang populer ini menemui ketidaksesuaian. Manusia tidak mudah beranjak ke kebutuhan yang lebih tinggi dari kebutuhan primer atau fisiologis sekalipun kebutuhan dasar ini sudah terpuaskan. Yang banyak terjadi ialah orang-orang yang tampaknya telah terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang primer atau fisiologis maupun yang lebih tinggi, yaitu relasi yang mengikat (cinta dan *belonging*), yang kemudian seharusnya dapat mengaktualisasikan diri, ternyata tidak meninggalkan pemuasan kebutuhan fisiologis ini dan bahkan kebutuhan tersebut menjadi fokus utama keberadaan atau hidup mereka. Beberapa contoh berikut menjelaskannya.

Cukup banyak orang yang membutuhkan minum kopi setiap hari untuk beraktifitas, namun hanya mau minum kopi dari *brand* tertentu yang harganya bisa sampai sepuluh kali lipat dari harga kopi yang dijual pada umumnya. Dalam hal rumah pun demikian, orang-orang tidak pernah puas dengan rumah yang sederhana, bersih, dan cukup; mereka akan terus mengupayakan agar rumah bukan sekedar tempat berlindung dan beristirahat, tetapi juga bagus, megah, dan nyaman. Pakaian, lebih-lebih lagi, bukan sekedar dibeli untuk melindungi tubuh dari panas atau dingin atau ancaman lain terhadap kesehatan tubuh, tetapi terus menerus diganti lebih sering karena tidak lagi disukai. Kebutuhan fisiologis sebenarnya dapat dipenuhi dengan mudah dan sederhana, tapi bukannya mempergunakan penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi, manusia malah membengkokkan kebutuhan dasar ini dengan lebih banyak dan mewah. Manusia tidak termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi hanya karena kebutuhan dasarnya telah terpenuhi.

Sebaliknya, manusia tampaknya juga mampu memotivasi dirinya memenuhi kebutuhan-kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi ("being need") tanpa menunggu kebutuhan primernya terpuaskan terlebih dulu. Dengan bekal pemahaman tentang manfaat pendidikan yang tinggi, anak-anak yang miskin pergi bersekolah meski jauh dari rumah mereka dan tidak memiliki sepatu. Dengan teladan seorang pemimpin yang baik banyak orang-orang muda yang sederhana terinspirasi untuk menjadi pemimpin - tampaknya menunda pemuasan kebutuhan primer mereka - dan mengusahakan pemenuhan kebutuhan di tingkat atas. Ciputra, Jack Ma,

Dahlan Iskan, Presiden Jokowi adalah beberapa nama yang dalam kehidupan di masa muda mereka tidak mengalami pemuasan kebutuhan primer namun mampu "melompati" jenjang kebutuhan-kebutuhan menuju ke aktualisasi diri.

Beberapa riset yang dilakukan atas teori Maslow membuahkan hasil yang berbeda-beda. Wong P.T. dan Low A. mengaplikasikan teori hirarki kebutuhan Maslow untuk meningkatkan produktifitas dan prestasi kerja karyawan baik secara kelompok maupun individu. Mereka berkesimpulan bahwa teori tersebut hanya bisa diterapkan pada pemenuhan kebutuhan di tingkat fisik dan *self-esteem*, dan sulit untuk membuat karyawan mencapai tingkat aktualisasi diri, yaitu di tingkat manager, jika mengandalkan sumber daya perusahaan. Mereka juga menyatakan bahwa teori Maslow belum teruji secara ilmiah terutama aktualisasi diri.¹

Dalam analisisnya terhadap teori hierarki kebutuhan Maslow untuk peningkatan kinerja pustakawan, Iskandar menilai teori ini lebih menekankan pemenuhan kebutuhan yang membuat individu lebih cenderung statis.²

Hagerty menggunakan teori Maslow untuk memperkirakan pertumbuhan kualitas hidup bangsa/negara. Penelitian dilakukan atas 88 negara dengan kurun waktu dari 1960-1994. Pengukur untuk terpenuhinya kebutuhan fisiologis adalah kalori per orang dan GDP per orang; kebutuhan rasa aman, angka kematian dari perang dan bunuh diri, dan harapan hidup; kebutuhan cinta dan *belonging*, angka perceraian dan kematian bayi; kebutuhan harga diri, hak politik dan wanita yang bekerja mendapat upah; dan kebutuhan aktualisasi diri, pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa prediksi sesuai dengan Maslow termasuk urutan pencapaian, tetapi pertumbuhan di suatu tingkat kebutuhan tidak perlu diperlambat supaya pertumbuhan di tingkat kebutuhan yang lain meningkat - hal ini tidak sesuai dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa usaha peningkatan hanya bisa difokuskan pada satu tingkat kebutuhan dan pada satu jangka waktu (tidak dapat bersamaan).³ Patut dipertanyakan mengapa dalam penelitian ini tidak diikuti angka kriminalitas yang mungkin sekali tinggi meskipun negara tidak berperang. Juga kebutuhan cinta dilihat hanya dari cinta lawan jenis. Terlebih pendidikan formal belum dapat dikategorikan kebutuhan

¹ PT Wong and A Low, "Improving Workplace Productivity : Applications of Maslow ' s Need Theory and Improving Workplace Productivity : Applications of Maslow ' s Need Theory and Locke ' s Goal -Setting," *Psychology & Psychological Research International Journal* 3, no. December (2018): 0-5.

² Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan.," *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, Khazanah Al Hikmah* 4, no. 1 (2016): 24-34.

³ Michael R. Hagerty, "Testing Maslow's Hierarchy of Needs: National Quality-of-Life Across Time," *Social Indicators Research*, no. 46 (1999): 249-271.

aktualisasi diri sebab Maslow sendiri menyadari ada kebutuhan kognitif yang tidak mungkin ditempatkan di jenjang yang sama dengan kebutuhan aktualisasi diri.

Fallatah dan Syed mengevaluasi keluasan penerapan teori Maslow yang dikatakan mudah diterapkan. Pemeriksaan terhadap hasil-hasil riset meliputi tiga pernyataan: 1) kebutuhan yang tidak/kurang terpenuhi akan mendominasi fokus hidup orang, 2) pemuasan kebutuhan akan mengaktifkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, dan 3) aktualisasi diri. Mengenai pernyataan pertama, beberapa riset tidak mendukung dan satu riset mendukung hal tersebut. Beberapa riset yang dilakukan tidak mendukung pernyataan ke dua dan ke tiga.⁴

Dalam analisa mereka McCleskey dan Ruddell memaparkan bahwa teori Maslow bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan karena metodologinya tidak konsisten; pandangannya tentang manusia tidak memperhitungkan Allah; kebutuhan-kebutuhan dipenuhi oleh manusia sendiri.⁵

Ketika menguji keuniversalan teori Maslow dengan penerapannya di Afrika Selatan dimana masyarakatnya bercirikan kolektif dan ramah/mengutamakan relasi dengan filosofi Ubuntu, teori motivasi Maslow tidak berlaku karena motivasi bukan berasal dari pemenuhan kebutuhan, melainkan dari mengejar relasi, memperkuat komunitas, mengakui otoritas, berbagi sumber-sumber daya, dan menghindari perasaan malu.⁶

Kenyataan dalam kehidupan manusia sehari-hari dan hasil riset yang tidak dapat mengkonfirmasi teori hierarki kebutuhan Maslow sebagai cara mencapai aktualisasi diri mendorong perlunya teori ini kembali dievaluasi. Penelitian-penelitian yang dilakukan tidak menggunakan prinsip kasih yang terlebih dahulu digali dari Firman Tuhan. Penelitian ini hendak mengevaluasi secara kritis teori Maslow - penggolongan kebutuhan, jenjang, dan cara pencapaian aktualisasi diri - dengan menggunakan prinsip cinta kasih yang digali dari Perjanjian Baru.

Penggunaan prinsip cinta kasih tersebut didasarkan pada hipotesis berikut. Kasih, bersama kebutuhan fisiologis, adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar karena manusia diciptakan terdiri dari roh dan raga. Manusia sejak jatuh dalam dosa kehilangan tujuan dari eksistensinya yang ditentukan oleh Tuhan, Penciptanya. Melalui kelahiran baru, kebutuhan kasih dan keberhargaan-diri dipuaskan, dan dengan demikian manusia dimampukan

⁴ R.H.M. Fallatah and Jawad Syed, "A Critical Review of Maslow's Hierarchy of Needs," in *Employee Motivation in Saudi Arabia*, 2018, 19–59.

⁵ Jim. A. McCleskey and Larry Ruddell, "Taking A Step Back-Maslow's Theory of Motivation: A Christian Critical Perspective," *Journal of Biblical Integration in Business* 23, no. 1 (2020): 6–16.

⁶ Munyaradzi Mawere et al., *Maslow's Theory of Human Motivation and Its Deep Roots in Individualism: Interrogating Maslow's Applicability in Africa* (Harare, Zimbabwe, 2016).

Roh Kudus menjadi terbaiknya sebagaimana rancangan Tuhan atasnya. Inilah arah dari aktualisasi diri manusia.

Tulisan ini bertujuan menunjukkan bahwa teori Maslow sekalipun populer tidaklah tepat dalam memberikan cara orang mampu mengaktualisasi diri; sebaliknya firman Tuhan, khususnya prinsip cinta kasih adalah prinsip yang benar dan tepat tentang kebutuhan manusia dan pemenuhannya agar manusia dapat mengembangkan potensinya secara maksimal sesuai rancangan Tuhan. Dengan demikian umat Kristen tidak serta merta mengikuti teori sekuler dikarenakan teori tersebut populer.

METODE PENELITIAN

Untuk mengevaluasi teori hierarki Maslow penelitian ini menggunakan antropologi Alkitabiah dan prinsip cinta kasih di Perjanjian Baru yang didapat dengan pendekatan Teologi Biblika. Pendekatan Teologi Biblika dipilih karena pendekatan ini menggali keluar dari apa yang ada di dalam Alkitab. Dengan demikian prinsip yang didapat sesuai dengan maksud Tuhan. Penggalan tema cinta kasih difokuskan di Perjanjian Baru karena Perjanjian Baru menyatakan penggenapan rencana keselamatan Allah yang ada di Perjanjian Lama dan Yesus Kristus yang adalah Allah Anak memberikan banyak penjelasan atas Perjanjian Lama. Penulis-penulis Perjanjian Baru pun menjelaskan Perjanjian Lama.

Adapun langkah-langkah dalam metode ini sebagai berikut: pertama, mengkontraskan antropologi Kristen dengan antropologi psikologi humanistik. Konsep manusia yang Alkitabiah berbeda dengan konsep manusia dalam psikologi humanistik yang mendasari teori Maslow; kedua, dengan pendekatan Teologi Biblika, yaitu dengan mengkaji secara hermeneutika tema cinta kasih di Perjanjian Baru. Teks-teks yang dipelajari adalah yang secara eksplisit maupun implisit mengandung tema kasih. Yang dimaksud dengan secara eksplisit adalah yang menggunakan kata "kasih", "mengasihi", "dikasihi" dalam bahasa Indonesia dan "agape" dan "phileo" dalam bahasa Yunani Koine. Secara implisit maksudnya ialah teks-teks yang tidak menggunakan kata-kata tersebut, namun menyiratkan tema kasih dalam ucapan atau tindakan; ketiga, hasil studi Biblika ini kemudian akan disimpulkan menjadi prinsip yang akan dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi teori hirarki kebutuhan Maslow. Prinsip yang didapatkan akan diperiksa lagi keakuratannya dengan fakta-fakta di kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antropologi

Antropologi Kristen bersumber pada Alkitab karena Alkitab adalah wahyu Allah tentang diri-Nya, karya-Nya, dan manusia. Manusia dapat mengerti tentang Penciptanya, dirinya, dan maksud Penciptanya bagi dirinya melalui Alkitab. Hal ini termasuk kebutuhan-kebutuhan, jati dirinya, keunikannya, dan tujuan eksistensinya. Antropologi Kristen bersifat teosentris.

Teori hierarki kebutuhan Maslow bersumber pada psikologi humanistik yang tidak memperhitungkan Allah maupun aspek roh/spiritual; menekankan hanya pada manusia dengan kehendak dan potensinya (manusia adalah penentu). Dengan demikian teori Maslow tidak melihat keterbatasan manusia yang hanyalah ciptaan; ia tidak mahakuasa dan mahatahu, yang mampu mengerti segala hal, menyingkirkan segala halangan dan memastikan masa depannya.

Sebagai ciptaan setiap manusia dirancang oleh Tuhan sebagai pribadi yang unik - memiliki fisik dan talenta serta potensi yang berbeda - sesuai dengan maksud Tuhan baginya (Mzm 139:13-18). Hal ini seperti pakaian yang dirancang sesuai dengan tujuannya; pakaian renang untuk berenang, pakaian pesta untuk ke pesta, pakaian tidur untuk saat tidur, dan pakaian kerja untuk bekerja, dimana baik bahan dan model serta kemampuan pakaian-pakaian tersebut disesuaikan dengan tujuan masing-masing. Bahan pakaian renang tidak bisa diperuntukkan pakaian pesta; demikian pula sebuah pakaian yang dirancang untuk maksud yang satu tidak diupayakan menjadi pakaian yang dimaksudkan berbeda darinya. Jika ini dilakukan, pasti pakaian tersebut tidak pernah mencapai kepenuhan manfaat dan keindahannya. Manusia dapat mengerti "pakaian apakah" dirinya hanya dari Tuhan, Sang Perancang. Ia harus terlebih dahulu memahami, mengenal Penciptanya, rencana-Nya bagi dunia dan dirinya.

Menurut teori hierarki kebutuhan Maslow daya dorong untuk mengembangkan diri secara maksimal berasal dari bawah, yaitu akibat dari terpenuhinya kebutuhan yang lebih rendah tingkatnya.⁷ Motivasi yang bukan berasal dari Tuhan merupakan ambisi egoistik yang bahkan seringkali terinspirasi oleh iri hati atas pencapaian orang lain. Hal ini banyak membawa kefrustrasian karena terus menerus membandingkan diri dengan orang lain; pencarian jati diri di tempat yang salah. Tanpa Tuhan daya dorong ini dapat pula merupakan ambisi yang tanpa moral atau rasa kemanusiaan sehingga membawa pribadi manusia tersebut ke aktualisasi diri yang salah. Salah satu contoh adalah Hitler yang berhasil mengembangkan diri menjadi pemimpin tertinggi Jerman, namun tidak memiliki rasa kemanusiaan. Juga daya dorong yang berjangka pendek karena membawa pencapaian yang tidak disertai kebahagiaan.

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 80.

Alkitab menyatakan komponen manusia. Dijelaskan di Kejadian 2:7 Allah membentuk manusia dari debu tanah (tubuh) dan menghembuskan nafas (roh) ke dalam manusia sehingga ia menjadi makhluk yang hidup. Ia memberikan nyawa kepada manusia (Yes 42:5). Dengan demikian manusia terdiri dari tubuh dan roh (Pkh 12:7).⁸ Kebutuhan dari kedua komponen ini harus dipenuhi bersama; yang satu tidak dapat lebih diutamakan dari yang lain, apalagi diabaikan. Allah memberikan kehidupan dan kasih kepada roh manusia (Kej 6:3; 1Yoh 4:7, 16b), serta segala ciptaan lain (tumbuh-tumbuhan, hewan, air, dan lain-lain) untuk tubuh manusia (Kej 1:29; 9:3-4).

Dalam teori Maslow kebutuhan jasmani adalah yang pertama dan utama yang harus dipenuhi sebelum mengupayakan pemuasan kebutuhan yang lain. Mungkinkah manusia hidup tanpa kasih dari sesamanya, asalkan diberi makanan dan minuman saja? Dapatkah manusia menunda pemenuhan kebutuhan rohaninya? Pemisahan kebutuhan jasmani dan rohani tidaklah mungkin dilakukan tanpa menimbulkan keabnormalan pribadi manusia.

Firman Tuhan menyatakan keberhargaan manusia. Manusia satu-satunya makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26a, 27-28) sehingga ia mampu berelasi dengan Allah dan menjadi wakil Allah mengelola ciptaan yang lain (Kej 1:26b). Peniadaan seorang manusia akan dibalaskan setimpal oleh Allah (Kej 9:5-6). Allah memberkati manusia dan memberikan segala yang baik bagi mereka (1:28-29; 9:1-3). Allah juga menegaskan bahwa manusia berharga dengan ditebusnya mereka dari perbudakan dosa dengan memberikan Anak-Nya mati menggantikan manusia yang berdosa. Manusia akan mendapati dirinya berharga ketika ia kembali dalam relasi dengan Tuhan.

Kebutuhan *self-esteem* dalam teori Maslow diupayakan oleh manusia untuk pemenuhannya. Di luar Tuhan, manusia akan menariknya dari manusia lain dan ciptaan lainnya yang pasti gagal memberikannya kepenuhan karena keberhargaan yang diberikan oleh yang lain itu adalah keberhargaan yang tidak konsisten dan bersyarat, yaitu didasarkan pada keadaan fisik maupun performanya.

Tuhan mengungkapkan bahwa roh jauh lebih penting daripada tubuh (Yoh 6:63) sebab kehendak dan pikiran berasal dari roh. Alkitab menunjukkan bahwa masalah manusia berasal dari pikiran yang sesat dan kehendak yang tercemar (Yak 1:14-15) sebab sejak kejadian kejatuhan manusia pertama dalam dosa, manusia kemudian lahir dalam keadaan berdosa

⁸ Seringkali kebingungan timbul dikarenakan ayat-ayat yang menyebutkan lebih dari satu bagian dari manusia seperti "Kasihilah TUHAN Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu" (Ul 6:5) yang berbeda kata dengan ucapan Tuhan Yesus di Mat 22:37 "...segenap hatimu, segenap jiwamu, dan segenap akal budimu". Maksud dari penyebutan ini adalah dengan seantero diri manusia. Dalam pandangan dikotomi, otak adalah penghubung antara roh dan raga; sedangkan kehendak berasal dari roh manusia.

(Mzm 51:7; Rom 3:23).⁹ Dosa memutuskan relasi manusia dengan Tuhan dan merusakkan relasi dengan sesama dan dengan ciptaan lainnya menjadi relasi yang manipulatif dan destruktif. Maka dari itu, roh manusialah yang harus diubah agar tidak terus mempengaruhi dirinya dan orang lain secara negatif.¹⁰ Tanpa Tuhan yang adalah sumber hidup, tujuan keberadaan manusia, sumber kasih, dan perancang hidup manusia, manusia tidak mengerti jati dirinya dan makna eksistensinya serta kuasa untuk mencapainya (Yoh 15:6).

Maslow berpandangan bahwa natur dalam diri manusia tidak jahat, baik secara intrinsik, utamanya, maupun seharusnya.¹¹ Dengan demikian Maslow mengabaikan kegagalan manusia dalam berelasi yang membangun diri dan sesamanya. Hal ini berakibat pada sulitnya manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, terutama yang di atas kebutuhan primer.

Definisi Aktualisasi Diri. Perbedaan antropologi Alkitab dan psikologi humanis menyebabkan perbedaan pemahaman aktualisasi diri. Dalam Teori Maslow sendiri kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang paling sulit didefinisikan karena merupakan kebutuhan yang jauh lebih abstrak dibandingkan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Alkitab memaparkan bahwa aktualisasi diri manusia yang seharusnya adalah menjadi sebagaimana Tuhan merancangkan bagi dirinya secara holistik, yaitu mencakup jasmani dan rohani, personal dan sosial, serta moral. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat orang-orang untuk mengalami pemenuhan diri (*self-fulfillment*) dengan kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri mereka. Aktualisasi ini dapat dinyatakan sebagai hasrat untuk menjadi apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ini adalah pengembangan dan pemenuhan kebutuhan dan kapasitas sifat bawaan manusia sesuai dengan kehendak diri.¹²

Prinsip Cinta Kasih dalam Perjanjian Baru

Hasil studi Biblika dari kata *agapao* dan *phileo* serta turunannya, dan dari teks-teks yang menyiratkan tema kasih tidak dapat dipaparkan secara detil karena keterbatasan tempat, tetapi rangkumannya sebagai teologi diberikan sebagai berikut.

Allah adalah kasih (1Yoh 4:8). Allah tidak sekadar mengasihi; Dia adalah kasih. Kasih adalah sifat pribadi-Nya. Sebab itu segala sesuatu yang Allah lakukan mengalir dari kasih-Nya. Allah adalah kasih juga terbukti dari ketritunggalan-Nya sebab kasih membutuhkan objek penerima kasih. Sebagai tiga pribadi, Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus mengekspresikan kasih kepada satu sama lain seperti ucapan Bapa tentang Anak, doa Anak

⁹ Millar J. Erickson, *Teologi Kristen, Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2003), 495.

¹⁰ *Ibid*, 157.

¹¹ McCleskey and Ruddell, "Taking A Step Back-Maslow's Theory of Motivation: A Christian Critical Perspective.", 10.

¹² Leonard Geller, "The Failure of Self-Actualization Theory: A Critique of Carl Rogers and Abraham Maslow," *Journal of Humanistic Psychology* 22, no. 2 (1982): 56-73.

kepada Bapa, ketaatan Anak dalam rencana penebusan manusia, dan penyertaan Allah Roh Kudus (Mat 3:17; 12:18; 17:5; Mrk 9:7; 1:11; Luk 3:22; Yoh 3:35; 5:20; 10:17; 14:31; 15:9; 17:23-24, 26; 2 Kor 13:14; 2 Pet 1:17). Kasih terbukti dalam kesehatan Allah Tritunggal dalam keputusan dan karya mereka (Yoh 14:7-11, 23-24, 26, 31; 17:23-24).

Adapun karakteristik dari kasih Allah adalah berinisiatif, berkorban, totalitas, dan tanpa syarat. Hal ini sangat nyata dalam penyelamatan manusia yang dilakukan sebelum dunia dijadikan (Ef 1:4-5; 1 Tes 1:4; 2 Tes 2:13) sebelum manusia lahir (Rom 9: 11; 1Yoh 4:10) tanpa menunggu manusia sadar dan meminta pengampunan terlebih dahulu (Rom 5:8; 1Yoh 4:10); memberikan Anak-Nya yang tunggal, yang dikasihi-Nya (Yoh 3:16; 1Yoh 3:16); jaminan-Nya bagi manusia yang percaya akan terus bersama-Nya sampai kekal (Yoh 5:24; Gal 4:6-7; Why 22:3-5; Rom 8:35, 38-39); bukanlah didasarkan perbuatan baik (Ef 2:8-9).

Kasih Allah kepada manusia juga dinyatakan oleh Tuhan Yesus melalui pengajaran, teguran, dan berbagai mujizat kesembuhan dari berbagai penyakit, kebangkitan orang mati, kecukupan pangan, keteduhan badai, dan pengusiran roh-roh jahat dari dalam manusia. Tujuan dari semuanya ini adalah agar manusia dapat mengenal Allah dan keselamatan yang disediakan-Nya.

Kasih manusia kepada Allah dan sesama adalah respon alami terhadap kasih Allah yang telah dialami sehingga menjadi bukti bahwa manusia tersebut adalah anak Allah (1Yoh 4:20). Yesus menjadi model bagaimana mengasihi Allah (Yoh 14:21; Fil 2:5-8), yaitu dengan seantero diri (Mat 5:29-30; 10:17; 22:34-40, Luk 10:27; 16:13; Yak 4:4). Kasih kepada sesama menyerupai karakteristik kasih Allah: sabar, murah hati, tidak cemburu, rendah hati, rela berkorban, tidak mencari keuntungan diri, sopan, tidak bersukacita atas ketidakadilan, bersukacita karena kebenaran dan keselamatan yang dari Allah, lemah lembut, tulus, melayani, saling menanggung beban, dan saling menasihati untuk hidup kudus di dalam Tuhan (Gal 5:22-23; 1 Kor 13:4-7; 4:21; 16:14; 2Kor 6:6; 12:15; Ef 4:2; Rom 12:9; 9:7; 1Tes 5:12-13; 1Tim 1:5; 1Pet 1:22; Ibr 10:24). Kasih pasti tidak berbuat jahat kepada sesama, karena itu mengasihi sesama berarti telah melakukan hukum Taurat (Rom 13:10). Kasih selalu membangun sesamanya, berkebalikan dengan pengetahuan belaka (1Kor 8:1).

Kasih tidak dapat tinggal sebagai konsep belaka; kasih pasti tercurah keluar. Beberapa bentuk ekspresinya yang tercatat adalah ciuman salam penerimaan (Luk 7:45; 15:20), ciuman hormat (Luk 7:38), ciuman perpisahan (Kis 20:37), ciuman liturgi (Rom 16:16; 1Kor 16:20; 2Kor 12:13; 1Tes 5:26; 1Pet 5:14), mengampuni dan menerima orang yang bersalah kepadanya (Flm 1:8-22; 2Kor 2:5-8; 1Pet 4:8), memberi tumpangan dengan tidak bersungut-sungut (1Pet 4:9), melayani sesama dengan karuniannya bagi kemuliaan Tuhan (1Pet 4:10-11), dalam keluarga istri dengan sukarela tunduk kepada suami yang juga mengasihinya seperti

Kristus begitu mengasihi jemaat (Ef 5:22-23; Kol 3:19), dan anak-anak hormat dan taat kepada orang tua yang mendidik mereka dengan kasih (Ef 6:4; Kol 3:21), berbagi dengan yang berkekurangan (Luk 14:12-13) sehingga mereka juga dapat bersuka-cita.

Dampak dari menerima kasih begitu luar biasa. Pertama dan yang utama, kasih Allah kepada manusia melahir-barukan manusia yang telah mati rohani (Ef 2:1; 2:8-10; Gal 4:6; Yoh 3:3; Kol 2:13) sehingga manusia dapat kembali berelasi dengan Allah dan mampu mengasihi-Nya dan sesama (1Tes 4:9), bahkan musuh (Kis 7:60). Dengan demikian orang yang tidak/sedikit menerima kasih dari sesama pun akan mampu memberi kasih kepada orang lain asalkan ia telah dilahir-barukan oleh Roh Allah.

Ketika orang Kristen mengasihi ia sedang melakukan hal yang baik bagi dirinya; ia sendiri bertumbuh (Ef 4:16) dan mendorong pertumbuhan orang lain terutama saudara-saudara seiman dalam segala hal ke arah Kristus (Ef 4:15) sebab Kristus adalah model kesempurnaan. Kasih yang diterima menimbulkan sukacita, penghiburan, dan kekuatan (Fil 4:1; Kol 1:3-4; 1Tes 1:3; 3:6; 2Tes 1:3; Flm 1:4-7), senantiasa diingat oleh penerima (1Tes 1:3; Flm 1:9), serta menjadi teladan bagi yang menerima dan melihatnya (Rom 14:15; 2Tim 1:10, 13).

Seorang yang telah dilahirkan baru oleh Roh Kudus menyadari betapa besarnya ia dikasihi Allah (Gal 2:20; 1Tim 1:14-15); betapa berharga dia meski hanya ciptaan yang seharusnya dibuang karena telah rusak total oleh dosa (Ef 2:8-9; Tit 3:5; Rom 5:8-10) sehingga ia sangat bersukacita, bahkan ketika didera pencobaan (Luk 19:6; Yoh 8:56; 14:28; 15:11; 16:24; 17:13; Kis 2:28; 13:52).

Tujuan hidupnya pun berubah untuk pertama-tama mengenal Allah makin dalam (Fil 3:10; Yoh 17:3) menyaksikan Kristus kepada dunia (1Pet 2:9-10) dan kegembiraan Allah (1Yoh 2:5; Yoh 14:21), yaitu menuruti kehendak dan perintah-perintah-Nya sehingga moralitasnya adalah kudus dan kasih dalam segala perbuatan baik kepada sesama (Gal 6:9-10; Ef 1:4; 2:10; 1Tes 4:7).

Roh Kudus yang diam di dalam orang yang lahir baru memampukan dia untuk melakukan hal-hal yang luar biasa, yang unggul, yang mulia, yang patut dipuji (Fil 4:8), bahkan sabar ketika dianiaya, memberkati ketika dimaki, menjawab dengan ramah ketika difitnah, kuat dalam penderitaan (1Kor 4:11-13), membalas kejahatan dengan kebaikan (Rom 12:14, 17-21), penuh dengan berbagai hikmat (Kis 6:8-10; Kol 4:5-6).

Kritik terhadap Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Identifikasi Kebutuhan

Manusia adalah makhluk yang kompleks dan memiliki banyak kebutuhan. Dalam teorinya Maslow tidak mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan lain, seperti kebutuhan identitas gender,

padahal kebutuhan ini juga penting untuk menemukan arah aktualisasi diri sebab manusia diciptakan dalam gender laki-laki dan perempuan. Hal ini berpengaruh pada pemenuhan *belonging need*, yaitu diterima, menjadi bagian, dan memiliki komunitas. Demikian pula peran-peran di dalam komunitas dan masyarakat masih banyak terkait dengan gender.

Di sisi lain, selain lima kebutuhan yang ada pada piramida hierarki kebutuhan yang dicetuskannya, Maslow juga telah menemukan kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti kebutuhan kognitif dan kebutuhan estetika. Walaupun begitu, Maslow sendiri tidak tahu dan tidak dapat memasukkan kedua kebutuhan ini dalam piramida hierarki kebutuhan yang pertama kali dicetuskannya. Jika Maslow masih hidup sekarang, mungkin saja ia menemukan kebutuhan-kebutuhan yang lain yang belum dimasukkan ke piramidanya.

Konsep Aktualisasi Diri

Dalam tulisan-tulisannya, Maslow tidak memberikan definisi yang jelas pada aktualisasi diri. Menurut Maslow:

Orang yang mengaktualisasikan diri bisa menerima dirinya sendiri, bisa menerima orang lain apa adanya, dan bisa menerima kenyataan. Orang yang mengaktualisasikan diri bersukacita dalam pengalaman hidup. Dia adalah orang yang spontan, kreatif, dan memiliki rasa humor. Ia juga adalah pribadi yang sifatnya selaras dengan makna dan misteri kehidupan.¹³

Maslow hanya mendeskripsikan ciri-ciri orang yang menurutnya telah berhasil mengaktualisasikan diri - tanpa memberikan suatu definisi yang pasti. Tentu saja hal ini dapat membahayakan karena pengertian aktualisasi diri yang dimaksudkan oleh Maslow dapat ditafsirkan dengan luas dan liar atau secara semena-mena. Oleh sebab itu definisi operasional Maslow tidak boleh diterima secara membuta sebagai fakta ilmiah.

Sayangnya walaupun konsep-konsepnya tidak akurat, itu tidak sepenuhnya mencegah Maslow melakukan penelitian. Hal ini menyebabkan pendekatan yang dipakai cenderung lebih filosofis daripada empiris. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya ukuran yang pasti untuk pencapaian aktualisasi diri dan berdampak pada ketidak-jelasan apakah seseorang sudah di level aktualisasi diri atau belum. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai dan mengidentifikasi diri sendiri.

Dampak selanjutnya adalah sulitnya melakukan penelitian lebih lanjut atas teori Maslow ini. Pengukuran keberhasilan biasanya didasarkan pada persepsi diri¹⁴ Hal ini berakibat pada kurangnya obyektifitas.

¹³ John P. Houston, Helen Bee, and David Rimm, *Essentials of Psychology*, 2nd ed. (Florida: Academic Press, Inc., 1985).

¹⁴ Seperti beberapa penelitian yang dilakukan dan tertulis dalam beberapa jurnal berikut: John R. Sumerlin dan Charles M. Bundrick, —Brief Index of Self-Actualization: A Measure of Maslow's
49 | Copyright© 2022, CARAKA, ISSN 2722-1407 (Cetak), 2722-1393 (Online)

Dalam antropologi Alkitabiah aktualisasi diri adalah menjadi seperti yang Allah, Sang Pencipta rancangkan. Ketika manusia kembali kepada Allah, maka Allah menyatakan rancangannya atas dirinya sehingga manusia tersebut diarahkan oleh Roh Kudus dan mengarahkan diri kepada realisasi dari rancangan tersebut.

Hierarki Kebutuhan

Maslow menggolongkan masing-masing kebutuhan yang telah diidentifikasinya. Kebutuhan fisik dan rasa aman digolongkan sebagai kebutuhan primer atau kebutuhan dasar. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki dimiliki dan kebutuhan akan penghargaan diri dikategorikan kebutuhan psikis, dan ditempatkan sebagai kebutuhan sekunder dan tersier atau setelah kebutuhan primer. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri ditempatkan di tingkat tertinggi dari piramida kebutuhan dan digolongkan sebagai kebutuhan pemenuhan diri.

Penggolongan yang dilakukan Maslow tersebut tidak tepat. Manusia terdiri dari tubuh dan roh, dimana roh tidak diperhitungkan sama sekali dalam teori Maslow. Manusia membutuhkan makanan, minuman, udara, dan lain-lain untuk kehidupan fisiknya, tetapi juga pada saat yang sama membutuhkan kasih sayang untuk kehidupan rohnya. Risetpun membuktikan kesamaan kepentingan dua kebutuhan ini dimana kasih sayang dan rasa memiliki dimiliki pun memainkan peran penting dalam pertumbuhan individu.¹⁵ Hal ini tampak bahkan dalam hal yang sederhana. Contohnya bayi-bayi yang hanya dicukupkan kebutuhan fisiknya melalui pemberian susu, makanan dan sebagainya tapi tidak menerima sentuhan, maka mereka akan mati.¹⁶ Dalam hal ini tidak disentuh berarti tidak diberi kasih sayang. Contoh lainnya yaitu perasaan tidak dikasihi, tidak dipedulikan yang menjadi salah satu motif manusia melakukan bunuh diri.¹⁷ Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak bisa menunda pemenuhan kebutuhan rohaninya sampai kebutuhan jasmaninya terpenuhi lebih dulu. Dengan demikian kebutuhan fisik dan kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki dimiliki adalah primer.

Model,|| Journal of Social Behavior and Personality 11, No. 2 (1996): 253, Everett L. Shostrom, —An Inventory For The Measurement of Self-Actualization,|| Educational and Psychological Measurement 24, no. 2 (2 Juli 1964): 207– 18, Robert J. Taormina dan Jennifer H. Gao, —Maslow and The Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of The Needs,|| American Journal of Psychology 126, no. 2 (2013): 155–77, Scott Barry Kaufman, —Self- Actualizing People in the 21st Century: Integration With Contemporary Theory and Research on Personality and Well-Being,|| Journal of Humanistic Psychology, 7 November 2018.

¹⁵ Mika S. Takeuchi, “The Effect of Personal Touch during Childhood on Adult Attachment and Depression: A Neglected Area of Family and Developmental Psychology?,” *Journal of Child and Family Studies* 19, no. 1 (2010): 109–117.

¹⁶ Rene A. Spitz, *Hospitalism, The Psychoanalytic Study of the Child*, vol. 2, 1946.

¹⁷ David Lester and et.al, “Motives for Suicide - A Study of Australian Suicide Notes,” *The Journal of Crisis Intervention and Suicide Prevention* 25, no. 1 (2004): 33–34.

Ketika cinta kasih terpenuhi oleh Allah, kebutuhan akan rasa aman, rasa kasih sayang, dan memiliki dimiliki, serta rasa berharga atau dihargai akan terpenuhi juga. Rasa aman bukan ditentukan oleh tersedianya perlindungan fisik, kestabilan lingkungan, tetapi oleh jaminan dari Allah Yang Maha Kuasa dan kasih setia-Nya. Rasa berharga bukan ditentukan oleh nilai yang diberikan oleh nilai sekelilingnya dan apa yang manusia miliki, raih, dan sebagainya, namun oleh kematian Kristus menggantikan dia dan oleh penilaian Allah atasnya, Sang Pencipta yang menciptakannya dengan tujuan yang besar. Dengan demikian ketika kebutuhan cinta kasihnya terpenuhi, ia akan siap mengaktualisasikan dirinya. Hal tersebut juga dibuktikan oleh Alkitab. Seperti Zakheus yang kebutuhan fisiknya terpenuhi sebab memiliki harta yang melimpah, namun tidak ada rasa aman, rasa kasih sayang dan rasa memiliki dimiliki serta rasa berharga/dihargai. Namun kemudian Tuhan Yesus memuaskannya dahaga cinta kasihnya (Luk 19:1-10) sehingga dia merasa aman (walau tanpa rumah mewah dan harta berlimpah), merasa dikasihi dan dimiliki dimiliki (oleh Tuhan dan orang-orang benar), dan merasa berharga (tidak dibuang oleh Tuhan dan sesama). Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki dimiliki adalah primer.

Cara Mencapai Aktualisasi Diri

Teori hierarki kebutuhan Maslow adalah cara untuk manusia bisa mencapai tingkat tertinggi dari kehidupannya, yaitu mengaktualisasikan diri. Namun cara yang ditawarkan Maslow dalam teori ini tidaklah tepat dan membuat teori ini begitu rentan. Kerentanan teori ini bahkan pertama sekali terlihat dari kehidupan sang pencetus teori yang berjalan tidak sesuai dengan teori yang ia cetuskan. Ia menghabiskan masa kecilnya dengan rasa malu, rendah diri dan depresi,¹⁸ ia tidak mendapatkan cinta kasih dari sang ibu dan menyimpan kebencian yang begitu dalam kepadanya, namun ternyata, menurutnya, ia tetap dapat memikirkan nilai-nilai baik dari manusia. Jika ditilik dari teori yang dicetuskannya, tentulah seharusnya hal itu tidak mungkin terjadi. Seharusnya Maslow belum menyadari dan memikirkan nilai-nilai baik dari manusia atau bahkan berusaha mencari cara agar manusia dapat mewujudkan nilai-nilai baik tersebut. Sebab menurutnya manusia hanya dapat mengaktualisasikan diri jika bertumbuh dalam lingkungan masyarakat yang sehat. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya kesimpulan oleh Maslow, yaitu bahwa hanya sedikit orang yang dapat mencapai aktualisasi diri sepenuhnya.

Kehidupan Maslow sendiri adalah salah satu contoh dari ketidaksesuaian teori terhadap kenyataan, yaitu bahwa ada banyak orang yang dapat mencapai tingkat teratas dari hierarki

¹⁸ Jess Feist and Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, ed. Translator: Handriatno, 7th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

kebutuhan Maslow, yaitu aktualisasi diri tanpa harus terpenuhi terlebih dahulu kebutuhan yang berada di bawahnya. Salah satunya ialah pemeriksaan kebudayaan yang dilakukan terhadap sejumlah besar orang yang hidup dalam kemiskinan, seperti India¹⁹ Dalam pemeriksaan ini didapati bahwa mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi seperti rasa kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Hal ini terlihat juga pada beberapa tokoh seperti Rembrandt, salah satu seniman visual terbesar dalam sejarah seni dan yang paling penting dalam sejarah seni Belanda. Ia sering kali mengalami kesulitan dalam keuangan, bahkan ketika ia sudah terkenal dan mendapat banyak penghasilan sekalipun sebab penghasilannya sama besarnya dengan pengeluarannya.²⁰ Kemudian ada Henri Marie Raymond de Toulouse-Lautrec-Monfa, seorang seniman asal Prancis yang cacat dan memiliki penyakit bawaan.²¹ Dipandang dari teori hierarki Maslow, tokoh-tokoh ini sudah mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sementara mereka masih belum mengalami cukup pemenuhan kebutuhan di tingkat bawah.

Tidak hanya pada kehidupan Maslow, ketidaksesuaian teori tersebut juga terdapat pada kenyataan bahwa ada banyak orang yang kebutuhan dasarnya telah terpenuhi tapi tetap tidak termotivasi untuk mengaktualisasikan diri. Padahal Maslow menekankan pada pemuasan kebutuhan yang ada di bawah sehingga individu merasakan kebutuhan di tingkat lebih tinggi. Namun ternyata pemuasan kebutuhan jasmani tidak serta merta membuat manusia menginginkan rasa kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki, dihargai bahkan aktualisasi diri.

Kemudian pada saat Maslow merevisi teori hierarki kebutuhan ini, Maslow menambahkan kebutuhan kognitif dan kebutuhan estetika ke dalam teori hierarkinya.²² Walau awalnya Maslow tidak tahu penempatan kedua kebutuhan ini di piramida awal yang dibuatnya, namun akhirnya kedua kebutuhan ini diletakkan di setelah kebutuhan untuk dihargai secara berurutan. Jika melihat dari penjelasan Maslow terhadap kedua kebutuhan ini, maka sangatlah tidak tepat untuk menempatkan kedua kebutuhan ini jauh di atas. Hal ini dikarenakan natur manusia untuk mengetahui dan mengerti sudah ada bahkan sejak ia kecil.²³ Ini merupakan bagian dari usaha yang terus-menerus untuk bertahan hidup.²⁴

¹⁹ Saul McLeod, "Maslow's Hierarchy of Needs," last modified 2018, accessed May 4, 2021, <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>.

²⁰ Kenneth Clark, *An Introduction to Rembrandt* (London: Harper Collins, 1978).

²¹ Henri de Toulouse-Lautrec, Thadee Natanson, and Alfred M. Frankfurter, *Toulouse-Lautrec: The Man* (Unknown publisher, 1950).

²² Elisa Sari and Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta," *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis* 6, no. 1 (2018): 58–67.

²³ Usha Goswami and Peter Bryant, *Research Survey 2/1a Children's Cognitive Development and Learning Interim Report*, 2007.

²⁴ Hal ini terlihat dimana manusia pada zaman dahulu mempelajari alam dan mengeksplorasi sehingga pertanian, peternakan, pembuatan berbagai peralatan, dan sebagainya berkembang.

Ketidaksesuaian-ketidaksesuaian tersebut membuktikan bahwa tahap-tahap atau cara-cara yang ditawarkan Maslow untuk manusia dapat mengaktualisasikan diri, yaitu menjadi sesuai dengan potensi dirinya, tidaklah tepat. Menurut prinsip cinta kasih dalam Perjanjian Baru, manusia tidaklah harus memenuhi kebutuhan fisik, rasa aman dan kebutuhan lainnya terlebih dahulu untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri. Cinta kasih yang terpenuhi mampu memenuhi juga kebutuhan rasa kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki, rasa dihargai, kognitif dan estetika sebab Allah tahu bahwa roh lebih penting dan utama daripada tubuh. Penggerak tubuh adalah roh. Roh dihidupkan oleh Allah Sang Kasih. Oleh sebab itu hal pertama yang dipenuhi sang Pencipta atas ciptaan-Nya adalah kebutuhan dari roh itu sendiri, yaitu cinta kasih. Kemudian karena kasihnya maka Allah juga memenuhi segala kebutuhan lain manusia, termasuk kebutuhan fisik.²⁵

Ketika kebutuhan cinta kasih atau yang disebut Maslow sebagai kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki ini dipenuhi oleh Tuhan, maka kebutuhan-kebutuhan fisik, rasa aman, memiliki dan dimiliki, berharga, kognitif dan estetika yang ada di piramida Maslow otomatis terpenuhi. Kasih Allah membuat orang yang menerimanya dan mengalaminya tenteram dan disadarkan bahwa kasih Allah berarti dipelihara oleh Tuhan, sehingga akan ada dan cukup pada waktunya.²⁶ Orang tersebut juga akan sadar bahwa kasih Tuhan adalah kasih yang setia, yang pemeliharaan-Nya berlangsung secara terus-menerus, tiada putusnya. Ketika orang mengalami cinta kasih Tuhan yang luar biasa, ia juga akan merasa dikasihi dan dimiliki-memiliki oleh dan ke keluarga Allah yang saling mengasihi. Contohnya jemaat mula-mula, di mana mereka menganggap satu sama lain sebagai saudara mereka sendiri dan hidup berdampingan dengan saling berbagi (Kis 4:32-37). Hal ini sejalan dengan perintah yang diberikan Allah agar manusia saling mengasihi satu sama lain (Yoh 13:34, 15:12, 17; Rom 13:8; 1 Yoh 4:11, 21). Selain itu, orang yang mengalami cinta kasih Tuhan yang luar biasa akan merasa dirinya berharga karena Tuhan telah menebusnya dengan cara mati di kayu Salib, dan sadar bahwa statusnya adalah anak Allah dan bahwa status tersebut adalah tinggi dan bersifat kekal. Terkait kebutuhan kognitif, menurut Maslow pengetahuan (kognitif) mungkin tidak hanya memiliki fungsi pertumbuhan ke depan, tetapi juga fungsi mengurangi kecemasan, fungsi pelindung homeostasis.²⁷ Hal ini disebabkan ketidaktahuan akan sesuatu cenderung mengakibatkan kecemasan, kekhawatiran, ketakutan

²⁵ Seperti pada kisah penciptaan, di mana Allah begitu mengasihi ciptaan-Nya, secara khusus manusia sehingga Ia menyediakan terlebih dahulu kebutuhan manusia lalu menciptakan manusia.

²⁶ Contohnya ialah manna yang disediakan Allah kepada bangsa Israel di padang gurun selama 40 tahun setelah mereka keluar dari tanah Mesir sebagai bukti pemeliharaan Allah (Kel 16:31-36; Maz 78:24). Contoh lainnya ialah burung gagak yang diperintahkan Allah untuk membawa makanan, yaitu roti dan daging untuk nabi Elia selama masa paceklik (1 Raj 17:1-6).

²⁷ Abraham H. Maslow, *Toward A Psychology of Being* (New York: Start Publishing LLC, 2012).

dan pikiran berlebihan. Kasih Allah pun dapat memenuhi kebutuhan ini sebab kasih Allah mendorong orang untuk mengenal Dia dan bersandar kepada-Nya. Ia Allah Yang Mahakuasa dan Bapa bagi umat-Nya. Ini memberi rasa aman dan itu memberanikan umat-Nya untuk menjadi sebagaimana Tuhan menghendaki. Kasih Allah juga dapat memenuhi kebutuhan estetika sebab Tuhan itu kreatif dan sumber kreatif. Kasih Tuhan menginspirasi manusia untuk mengasihi Tuhan dengan memberikan yang terbaiknya (termasuk bakat-bakat seninya bagi Tuhan dan sesama). Oleh sebab itu tidak perlu tangga yang tinggi untuk bisa mengaktualisasikan diri.

Kasih Allah adalah sumber yang memberikan kasih kehidupan kepada roh manusia dan menjadikannya sehat rohani sehingga mampu dan termotivasi untuk menjadi dan melakukan hal terbaiknya sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu rancangan Tuhan baginya. Ini berasal dari karya Allah untuk mengembalikan manusia kepada tujuan-Nya semula, sehingga aktualisasi diri manusia berarti menjadi seperti apa yang Tuhannya, Penciptanya kehendaki. Ini merujuk pada perubahan hati sebab perubahan hatilah yang dapat mengubah perilaku. Berbeda dengan Maslow yang fokus kepada manusia serta motivasi perilaku dan kehendaknya sendiri. Dengan demikian tidak perlu menapaki jenjang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari bawah supaya dapat mengaktualisasi diri. Oleh karena itulah manusia tidak menunggu kebutuhan tubuhnya terpuaskan lalu kemudian termotivasi untuk mendapatkan atau meraih pemenuhan kebutuhan di tahap yang lebih tinggi.

Maslow sendiri mengonfirmasi bahwa ketika kebutuhan cinta kasih dipenuhi bukan berarti individu tidak butuh mencintai-dicintai, melainkan minim sekali untuk menarik cinta dari orang lain untuk dirinya.²⁸ Sebaliknya individu akan memberi cinta sehingga berdampak positif kepada sekitarnya.²⁹ Namun, manusia tidak bisa memberikan kasih setia. Tuhan memberinya bahkan secara terus-menerus. Hal ini berdampak pada orang yang mengalaminya kemudian bersedia memberi kasih kepada musuh dan berbagi kepada orang-orang yang kurang mendapatkan kasih.

Menurut Maslow manusia bukanlah seperti tabularasa, melainkan seperti blueprint.³⁰ Maksudnya potensi manusia sudah seperti blueprint yang kalau dikembangkan akan muncul seperti itu; bukan tabularasa (kertas kosong) yang harus ditulis-tulis setelah dia lahir di dunia.³¹ Hal ini sesuai dengan Alkitab (Maz 139) dimana Allahlah yang menanam blue-print tersebut ketika menjadikan manusia. Allah menanamkan blueprint tersebut. Sementara itu dalam bukunya, Maslow menyatakan bahwa kasih yang sehat dibutuhkan agar manusia bisa

²⁸ Ibid, 50.

²⁹ Ibid.

³⁰ Abraham H Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature.*, Penguin, 1993, 44.

³¹ Abraham H. Maslow, *Abraham H. Maslow - The Farther Reaches of Human Nature.Pdf* (Penguin, 1993).

berproses mengaktualisasikan dirinya, yaitu mewujudkan blueprint tersebut.³² Hanya saja Maslow tidak mengetahui bahwa kasih manusia adalah kasih yang bersyarat. Syarat ini ada dalam berbagai tingkatan, dari yang ringan sampai yang berat. Alkitab menyebut kasih yang sehat ini adalah kasih yang tak bersyarat, yang bisa diberikan oleh Allah dan orang-orang yang terinspirasi oleh kasih Allah karena mengalaminya. Alkitab menunjukkan bahwa kasih Allah yang tak bersyarat membuat manusia merasa diterima apa adanya, yang kemudian dapat melihat dirinya secara jujur, berharga, memiliki keindahan, keunikan, sehingga kemudian ingin mewujudkan versi terbaik dirinya bukan untuk mendapatkan pujian manusia, tetapi bagi Tuhan.

Selain merupakan syarat, kasih adalah tanda dari orang yang berhasil mengaktualisasikan diri menurut Maslow. Mereka yang berhasil mengaktualisasikan diri merupakan orang-orang yang mampu mengasihi dan dikasihi. Hal ini sejalan dengan perintah Allah kepada umat-Nya yang sudah mengalami kasih-Nya agar mengasihi karena mereka telah memiliki kemampuan untuk mengasihi.

Mereka yang kebutuhan cinta kasihnya terpenuhi oleh Allah akan termotivasi dan dapat melakukan hal-hal luar biasa, yaitu berdaya guna sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini tampak melalui firman Allah yang menunjukkan bahwa orang-orang yang telah lahir baru dan mengalami cinta kasih Allah akan merespon balik dengan mengasihi Tuhan. Ia akan mengeluarkan yang terbaik dari dirinya dan memberikannya kepada Tuhan sebagai persembahan kasih (Kol 3:23). Ia akan mampu melakukan hal-hal lebih dari yang seharusnya. Contohnya, Zakheus yang ketika mengalami kasih Allah menjadi orang yang murah hati (Luk 19:1-10). Contoh lainnya seperti Paulus yang mengalami kelahiran baru dan merasakan kasih Allah. Sebelumnya ia adalah penganiaya terkejam umat Kristen, namun kemudian berubah menjadi Rasul yang berkobar-kobar dalam menyebarkan Injil, yang mampu melakukan hal-hal yang unggul dan lebih dari yang biasa, seperti tidak membenci ketika dianiaya, memuji Tuhan ketika dipenjara (Kis 16), kuat menanggung aniaya dan keadaan sulit lainnya (2 Kor 4:8-9, 11:23-28), menulis doktrin-doktrin yang mendalam melalui surat-suratnya, menyembuhkan bahkan melalui sapu tangannya (Kis 19:12), membangkitkan orang mati (Kis 20:7-12), mengusir setan (Kis 19:12), dan tidak mati setelah digigit ular berbisa (Kis 28:1-6). Ia juga penuh kasih dalam melayani jemaat. Hal yang sama juga terjadi kepada Petrus, salah satu murid Kristus. Di pertengahan karir pelayanannya sebagai murid Kristus, ia mengkhianati Yesus dengan cara menyangkal Yesus sebanyak tiga kali karena dikuasai oleh ketakutan akan kematian. Namun setelah ia mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus, dipenuhi Roh

³² Abraham H Maslow, *Psychology and Teaching. Maslow, Abraham H. Motivation and Personality, 2nd Ed., New York: Harper & Row, 1970.*

Kudus pada hari Pentakosta, mengalami kasih Allah dan karena itu lahir baru, ia pun menjadi pengabar Kristus yang berani dan berkuasa, bahkan terhadap maut sekalipun. Ia dianiaya karena mengabarkan Kristus, tetapi malah memuji Tuhan (Kis 4:1-22. Ia menyembuhkan (Kis 3:1-10), menghidupkan orang mati (Kis 9:36-40), mengetahui isi hati orang (Kis 1:15-26), dan mengasihi orang-orang non Yahudi (Kis 11:1-30; Gal 2:7). Tokoh lainnya ialah Dorkas, setelah menerima kasih Kristus, dengan keterampilannya menjahit, ia membuatkan pakaian untuk janda-janda miskin (Kis. 9:36-39). Ia melakukannya dengan sukacita tanpa memungut biaya. Tokoh-tokoh Alkitab ini mengaktualisasikan dirinya dengan benar setelah mengalami kasih Allah dan kelahiran baru, tanpa perlu menapaki jenjang demi jenjang kebutuhan seperti yang dicetuskan oleh Maslow. Beberapa dari tokoh yang disebutkan bahkan dapat melakukan hal-hal yang supranatural setelah mengalami kasih Allah dan lahir baru. Jika oleh karena kasih Allah tokoh-tokoh tersebut dapat melakukan hal-hal supranatural, maka hal-hal natural (mengembangkan diri) adalah hal yang sangat mungkin untuk terjadi dan dilakukan. Oleh karena mengalami kasih Allah, maka rohnya diperbaharui sehingga ia dapat sampai kepada kesadaran akan kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu mengaktualisasikan diri sesuai dengan kehendak Tuhan, bahkan sekalipun tidak berkelimpahan dalam pemuasan kebutuhan jasmani

Pada kehidupan nyata pun begitu banyak tokoh rohani Kristen yang dapat mengaktualisasikan dirinya tanpa harus menapaki setiap tingkat kebutuhan yang ada di piramida hierarki kebutuhan Maslow. Oleh sebab kasih Tuhan itu ajaib dan bahwa kasih yang kudus dari Allah itu menimbulkan hati atau roh yang baru, yang suka pada hal-hal yang suci, baik dan mulia seperti sifat-sifat Tuhan sehingga melahirkan tokoh-tokoh besar Kristen yang berhasil mencapai aktualisasi diri. Contohnya Nick Vujicic, yang lahir tanpa kaki dan tangan. Ia telah mengalami pemuasan kebutuhan fisik, rasa aman dan rasa kasih sayang dan memiliki dimiliki dari keluarga. Tetapi kebutuhan akan dihargai atau penghargaan atau nilai diri dan kebutuhan akan tujuan dan makna hidup tidak terpenuhi. Namun saat kasih Allah memenuhi keduanya melalui kelahiran baru, ia sadar untuk berdaya guna sesuai dengan kehendak Tuhan atas hidupnya. Kini ia menjadi seorang pembicara terkenal di dunia, penulis, pelatih, dan pengusaha terlaris New York Times.³³ Tokoh rohani Kristen lainnya ialah D. L. Moody³⁴, Jane

³³ Nick Vujicic, "Dis-Arming Nick," accessed February 15, 2022, <https://nickvujicic.com/>.

³⁴ Dave & Neta Jackson, "Dwight L. Moody," *Bio-Kristi*, last modified 2004, accessed February 15, 2022, https://biokristi.sabda.org/dwight_1_moody/. Moody adalah seorang penginjil Kristen. Selama hidupnya ia tidak mengalami pemuasan kebutuhan fisik, rasa aman, rasa berharga, dan kognitif. Satu-satunya kebutuhannya yang terpuaskan menurut teori Maslow ialah kebutuhan estetika yang ia dapatkan melalui bakat alaminya sebagai pedagang. Namun kemudian Tuhan memuaskannya itu semua dengan cinta kasih. Moody mempercayai Kristus dan lahir baru. Ia pun menjadi apa yang Tuhan kehendaki dalam hidupnya, yaitu menjadi misionaris dan penginjil. Ia berkhotbah bagi ribuan orang di seluruh dunia dan mendirikan tiga sekolah. Di samping itu, anak-anaknya mengenal ia sebagai ayah yang tetap memerhatikan keluarga.

Addams³⁵, Fanny Crosby³⁶, dan mother Teresa³⁷. Hal ini juga membuktikan bahwa pengaruh dan kontribusi secara positif mereka kepada manusia sangat besar.

Pada beberapa tahun setelah Maslow mencetuskan teori hierarki awal, ia merevisi teorinya. Dalam revisi tersebut, Maslow menunjukkan bahwa kebanyakan perilaku bersifat multi-termotivasi dan diperhatikan bahwa perilaku apapun cenderung ditentukan oleh beberapa atau semua kebutuhan dasar secara bersamaan dan bukan hanya oleh satu dari kebutuhan-kebutuhan tersebut.³⁸ Hal ini menyatakan kebingungan yang dialami Maslow antara teori yang dicetuskannya dengan kenyataan yang ada. Pernyataan Maslow ini tentu membuat rancu konsep hierarki yang diciptakannya sendiri. Jikalau perilaku dapat dimotivasi dan ditentukan oleh lebih dari satu kebutuhan, maka konsep hierarki atau piramida menjadi tidak ada gunanya.

Selain itu Maslow ternyata menyadari bahwa urutan kebutuhan mungkin fleksibel berdasarkan keadaan eksternal (lingkungan) atau perbedaan individu.³⁹ Ia mencatat bahwa bagi beberapa individu, kebutuhan akan harga diri lebih penting daripada kebutuhan akan cinta. Bagi yang lain, kebutuhan akan pemenuhan kreatif dapat menggantikan bahkan kebutuhan yang paling mendasar sekalipun. Revisi yang berulang kali terjadi dalam teori Maslow ini mengakibatkan kesulitan dalam mengkritik teori ini, bahkan dari sisi psikologi

³⁵ Debra Michals, "Jane Addams," *National Women's History Museum*, last modified 2017, accessed February 15, 2022, <https://www.womenshistory.org/education-resources/biographies/jane-addams>. Jane Addams adalah seorang aktivis pemukiman, reformis, feminis, pekerja sosial, sosiolog, administrator publik dan penulis. Dia adalah pemimpin penting dalam sejarah pekerjaan sosial dan hak pilih perempuan di Amerika Serikat dan menganjurkan perdamaian dunia. Dia ikut mendirikan Chicago Hull House. IajugamerupakanalahsatudaripendiriAmericanCivilLibertiesUnion(ACLU). Kebutuhanfisiknya terpenuhi oleh karena ayahnya yang kaya. Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki, berharga, kognitif dan estetikanya terpenuhi dengan baik. Namun tidak pada rasa aman oleh sebab cacat bawaan yang ia miliki dan fakta bahwa hanya lima dari delapan anak-anak keluarganya (John Huy dan Sarah Weber Addams) yang selamat dari masa kanak-kanak. Namun kemudian kasih Allah memenuhinya dan mencukupkan kebutuhannya. Ia bertumbuh dengan nilai-nilai Kristen dan rasa misi sosial yang mendalam sehingga mengaktualisasikan diri sedemikian rupa.

³⁶ Admin. (YLSA), "Fanny Crosby," *SABDA*, last modified 2006, accessed February 15, 2022, https://sabda.org/gema/fanny_crosby/. Crosby adalah seorang penulis lagu rohani yang buta. Ia diakui sebagai seorang yang benar-benar mampu menggerakkan kemajuan lagu-lagu rohani di Amerika pada pertengahan abad ke-19. Kebutuhan fisik, rasa aman, dan rasa berharganya tidak terpenuhi dengan baik. Kebutuhan rasa kasih sayang dan memiliki- dimiliki juga tidak terpuaskan oleh sebab ayahnya yang meninggal ketika ia berusia enam bulan sehingga ia hanya dibesarkan oleh ibu dan neneknya. Namun kebutuhan kognitif dan estetikanya terpenuhi dengan baik melalui pendidikan khusus yang ia terima dan bakat seninya yang luar biasa dalam bidang musik. Tuhan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui kasih-Nya. Ia lahir baru dan hidup dengan prinsip-prinsip Kristen. Oleh kasih Allah ia dimampukan untuk mengaktualisasikan diri menurut kehendak Allah dalam hidupnya. Ia menulis lebih dari 8000 teks lagu rohani selama hidupnya dan sering kali membagikan kesaksian hidupnya melalui lagu-lagu tersebut.

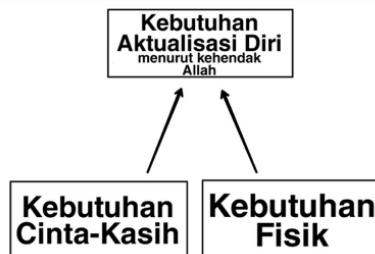
³⁷ Biography.com Editors, "Mother Teresa Biography," *A&E Television Networks*, last modified 2017, accessed February 15, 2022, <https://www.biography.com/religious-figure/mother-teresa>.

³⁸ Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality* (New York City: Harper & Row, 1970).

³⁹ McLeod, "Maslow's Hierarchy of Needs."

sekalipun. Perubahan-perubahan, penambahan dan pengecualian yang ditulis Maslow terhadap teorinya menurunkan validitas terhadap teori ini untuk digunakan dan dijadikan sebagai bahan pegangan secara literal. Seandainya Maslow hidup lebih lama dari usianya, ia mungkin akan merevisi lagi teorinya.

Dengan demikian, tahapan aktualisasi diri menurut prinsip cinta kasih ialah :



Tanda panah bukan berarti 'memotivasi' atau 'dimotivasi' melainkan 'memampukan' atau 'dimampukan'. Hasrat untuk mengaktualisasikan diri akan timbul secara alami karena pribadi tersebut sudah memiliki rasa aman, ketenteraman, hikmat atau kognisi, jiwa seni untuk mengembangkan dirinya sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan cinta kasih dan fisik.

KESIMPULAN

Dalam terang firman Tuhan teori hierarki kebutuhan Maslow terbukti tidak benar. Pertama, mengabaikan Tuhan. Mengabaikan Pencipta membuat teori ini tidak mengikutkan pemahaman jati diri (termasuk identitas gender) dan makna/tujuan hidup sebagai kebutuhan, padahal ini jelas dibutuhkan oleh setiap manusia. Teori ini mengabaikan Tuhan yang mahakasih karena manusia dipercaya mampu memenuhi kebutuhannya akan kasih, sedangkan sesungguhnya manusia berdosa dan terputus dari Tuhan sumber kasih sempurna, sehingga manusia gagal memberikan kasih yang berkualitas tinggi kepada sesamanya, dan dengan demikian akan gagal pula memuaskan kebutuhan kasih dirinya dari sesama.

Kesalahan kedua dari teori Maslow adalah tidak menempatkan kasih sebagai kebutuhan primer bersama dengan kebutuhan fisik. Manusia tidak dapat menunda pemenuhan kebutuhan kasih; sejak dalam kandungan ia sudah membutuhkan kasih. Bahkan tanpa kasih, manusia akan mati. Kesalahan berikutnya adalah pemisahan kebutuhan rasa berharga dan memiliki-dimiliki dari kebutuhan kasih dan diletakkan lebih tinggi dari kebutuhan kasih. Ini berarti kedua kebutuhan tersebut masih harus diusahakan dipenuhi bahkan setelah kebutuhan kasih dipuaskan. Kenyataan yang benar adalah dua kebutuhan ini secara otomatis terpenuhi ketika kebutuhan akan kasih terpuaskan.

Menurut prinsip cinta kasih dalam Perjanjian Baru kebutuhan fisik dan kasih adalah kebutuhan primer yang harus dipenuhi bersamaan karena manusia terdiri dari tubuh dan roh. Bila kedua kebutuhan ini dipuaskan, maka manusia dapat mencapai aktualisasi diri sesuai

dengan kehendak Tuhan - aktualisasi diri yang sejati. Melihat kesalahan utama dalam teori Maslow adalah hierarkinya, sebaiknya penelitian-penelitian yang menggunakan teori Maslow perlu memperhitungkan hal ini.

REKOMENDASI

Teori-teori psikologi yang humanis sekalipun populer dan tampaknya benar, harus selalu diperiksa terlebih dahulu dalam terang kebenaran Firman Tuhan. Injil harus terus diberitakan sehingga manusia kembali kepada Allah, sumber kasih sempurna agar manusia mampu mengaktualisasi diri secara benar. Demikian pula hendaknya kasih menjadi yang utama dalam relasi dengan sesama, terutama dalam keluarga dan terhadap anak-anak karena inilah kebutuhan primer manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- (YLSA), Admin. "Fanny Crosby." *SABDA*. Last modified 2006. Accessed February 15, 2022. https://sabda.org/gema/fanny_crosby/.
- Biography.com Editors. "Mother Teresa Biography." *A&E Television Networks*. Last modified 2017. Accessed February 15, 2022. <https://www.biography.com/religious-figure/mother-teresa>.
- Clark, Kenneth. *An Introduction to Rembrandt*. London: Harper Collins, 1978.
- Erickson, Millar J. *Teologi Kristen, Volume Dua*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Fallatah, R.H.M., and Jawad Syed. "A Critical Review of Maslow's Hierarchy of Needs." In *Employee Motivation in Saudi Arabia*, 19–59, 2018.
- Feist, Jess, and Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*. Edited by Translator: Handriatno. 7th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Geller, Leonard. "The Failure of Self-Actualization Theory: A Critique of Carl Rogers and Abraham Maslow." *Journal of Humanistic Psychology* 22, no. 2 (1982): 56–73.
- Goswami, Usha, and Peter Bryant. *Research Survey 2/1a Children's Cognitive Development and Learning Interim Report*, 2007.
- Hagerty, Michael R. "Testing Maslow's Hierarchy of Needs: National Quality-of-Life Across Time." *Social Indicators Research*, no. 46 (1999): 249–271.
- Houston, John P., Helen Bee, and David Rimm. *Essentials of Psychology*. 2nd ed. Florida: Academic Press, Inc., 1985.
- Iskandar. "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, Khizanah Al Hikmah* 4, no. 1 (2016): 24–34.
- Jackson, Dave & Neta. "Dwight L. Moody." *Bio-Kristi*. Last modified 2004. Accessed February 15, 2022. https://biokristi.sabda.org/dwight_1_moody/.
- Lester, David, and et.al. "Motives for Suicide - A Study of Australian Suicide Notes." *The Journal of Crisis Intervention and Suicide Prevention* 25, no. 1 (2004): 33–34.
- Maslow, Abraham H. *Abraham H. Maslow - The Farther Reaches of Human Nature*. Pdf. Penguin, 1993.
- . *Motivation and Personality*. New York City: Harper & Row, 1970.
- . *Toward A Psychology of Being*. New York: Start Publishing LLC, 2012.
- Maslow, Abraham H. *Psychology and Teaching. Maslow, Abraham H. Motivation and Personality, 2nd Ed. New York: Harper & Row, 1970.*
- . *The Farther Reaches of Human Nature*. Penguin, 1993.
- Mawere, Munyaradzi, Raymond Mubaya, Mirjam Van Reisen, and Gertjan Van Stam.

- Maslow's Theory of Human Motivation and Its Deep Roots in Individualism: Interrogating Maslow's Applicability in Africa.* Harare, Zimbabwe, 2016.
- McCleskey, Jim. A., and Larry Ruddell. "Taking A Step Back-Maslow's Theory of Motivation: A Christian Critical Perspective." *Journal of Biblical Integration in Business* 23, no. 1 (2020): 6–16.
- McLeod, Saul. "Maslow's Hierarchy of Needs." Last modified 2018. Accessed May 4, 2021. <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>.
- Michals, Debra. "Jane Addams." *National Women's History Museum*. Last modified 2017. Accessed February 15, 2022. <https://www.womenshistory.org/education-resources/biographies/jane-addams>.
- Sari, Elisa, and Rina Dwiarti. "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta." *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis* 6, no. 1 (2018): 58–67.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Spitz, Rene A. *Hospitalism. The Psychoanalytic Study of the Child*. Vol. 2, 1946.
- Takeuchi, Mika S. "The Effect of Personal Touch during Childhood on Adult Attachment and Depression: A Neglected Area of Family and Developmental Psychology?" *Journal of Child and Family Studies* 19, no. 1 (2010): 109–117.
- de Toulouse-Lautrec, Henri, Thadee Natanson, and Alfred M. Frankfurter. *Toulouse-Lautrec: The Man*. Unknown publisher, 1950.
- Vujicic, Nick. "Dis-Arming Nick." Accessed February 15, 2022. <https://nickvujicic.com/>.
- Wong, PT, and A Low. "Improving Workplace Productivity : Applications of Maslow ' s Need Theory and Improving Workplace Productivity : Applications of Maslow ' s Need Theory and Locke ' s Goal -Setting." *Psychology & Psychological Research International Journal* 3, no. December (2018): 0–5.